

Pendampingan Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi UMKM Heriyanto Melalui Analisis Biaya Kualitas

*Efficiency on
Production and
Quality Cost*

Yulia Maulidyanti Rosdiana, Iriyadi & Diah Wahyuningsih
*Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan
Bogor, Indonesia*

E-Mail: maulidyantiyulia@gmail.com

Submitted:
JANUARI 2020

Accepted:
APRIL 2020

1

ABSTRACT

In each production process, it is possible there will be a discrepancy between the product that has been produced and with the standard, which referred to a defective product or a damaged product. The defective product or damaged product will affect the increase in production costs because the defective product has absorbed production costs from the beginning and it can cause losses to the company. Thus the company must make quality improvements to make the quality of the products produced more consistent and so that there are no more defective products. Improvement of this quality is needed by the existence of expenditure which is called quality cost. Quality costs are part of the production costs. With the existence of defective products or damaged products, it will cause production costs to increase because the company must pay for the process of reworking or reproducing. Therefore, by improving quality through quality costs, it is expected that production costs will be reduced. Production processes that pay attention to quality will reduce the possibility of product defects. Thus the company's production costs will be more efficient but still pay attention to the quality of the products produced. The purpose of this report is to find out how to supervise quality costs of UMKM in improving production cost efficiency. The author conducts community service at the UMKM Heriyanto which is a UMKM engaged in the shoe industry, especially adult women's shoes located on Jl. E. Sumawijaya, Sindang Barang Village, Gang Jambekiuna, Pasir Eurih Village, Taman Sari District, Bogor Regency. The results of the study show that the quality cost component found in the UMKM Heriyanto consists of prevention costs, internal failure costs, and external failure costs. In UMKM Heriyanto there is no appraisal cost because there is no quality control or checking activity for the product. In addition, the calculation of production costs in UMKM Heriyanto is quiet basic and simple because it does not separate the cost of direct raw materials from indirect raw materials, direct labor with indirect labor, and there are some overhead costs that are not taken into account. Internal failure costs consisting of excess raw materials have a significant influence on the cost of producing shoes for UMKM Heriyanto for all types of shoes. Thus the excess of this raw material must be reduced because it can affect the amount of raw material costs directly on production costs. If UMKM Heriyanto can implement the calculation of this quality cost, then in the next production it can reduce the cost of excess raw materials and UMKM Heriyanto can make production cost efficiency of 15%.

Keywords: *qualitycosts, production cost, cost efficiency*

PENDAHULUAN

Dalam proses produksinya kegiatan usaha yang bergerak dalam pembuatan barang tidak terlepas dari adanya ketidaksesuaian antara barang yang dihasilkan dengan standar yang telah ditetapkan, dalam hal ini adalah produk cacat atau produk rusak. Produk cacat atau produk rusak dianggap telah menyerap biaya produksi sejak awal diproses namun pada akhir proses produksi tidak menghasilkan barang yang sesuai

JADKES

Jurnal Abdimas Dedikasi
Kesatuan
Vol. 1 No. 1, 2020
pp. 1-10
IBI KESATUAN
E-ISSN XXXX – XXXX
DOI: 10.374

spesifikasi sehingga tidak dapat dijual dengan harga yang semestinya. Dengan demikian perusahaan harus melakukan perbaikan kualitas agar kualitas produk yang dihasilkan lebih konsisten dan agar tidak semakin banyaknya produk cacat. Perbaikan kualitas dalam perusahaan memerlukan pengeluaran biaya yang dalam hal ini disebut biaya kualitas.

Biaya kualitas adalah biaya yang terjadi untuk mencapai standar kualitas dan juga terjadi karena produk yang berkualitas rendah (Carter, 2009:218). Biaya kualitas dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Perbaikan kualitas akan membawa dampak positif kepada bisnis melalui dua cara yaitu, dampak terhadap biaya-biaya produksi dan dampak terhadap pendapatan. Dari segi biaya, dengan melakukan perbaikan dan pengendalian kualitas maka diharapkan dapat menekan atau mengurangi jumlah produk cacat sehingga biaya produksi akan dapat ditekan. Sedangkan dari segi pendapatan, ketika lebih banyak produk berkualitas yang dihasilkan dengan harga yang kompetitif maka akan meningkatkan penjualan perusahaan. Semakin sedikit produk cacat yang dihasilkan maka semakin baik kualitas produk yang diproduksi. Proses produksi yang memperhatikan kualitas akan mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan atau kecacatan produk. Dengan demikian perusahaan akan dapat menekan biaya produksi atau biaya produksi perusahaan akan lebih efisien tetapi tetap memperhatikan kualitas dari produk yang dihasilkan.

UMKM bengkel sepatu Heriyanto merupakan salah satu UMKM yang terdapat di Bogor yang bergerak dalam industri pembuatan sepatu. Dalam proses produksinya UMKM Heriyanto harus selalu memperhatikan kualitas produk yang dihasilkannya, dengan demikian diperlukan adanya perhitungan biaya kualitas untuk mengetahui biaya apa saja yang telah dikeluarkan dalam upaya menghasilkan produk yang bermutu baik dan pengaruhnya terhadap biaya produksi yang digunakan.

Biaya kualitas merupakan biaya-biaya yang timbul karena mungkin atau telah terdapat produk yang kualitasnya buruk disebut biaya kualitas (*cost of quality*) (Hansen dan Mowen, 2009:272). Biaya kualitas juga dapat didefinisikan sebagai semua biaya yang terjadi untuk mencegah terjadinya barang cacat atau biaya yang harus dikeluarkan karena adanya barang cacat (Garrinson, dkk, 2014:79).

Menurut Hansen dan Mowen, 2009:272 biaya kualitas dikelompokkan juga dalam 4 (empat) kelompok, diantaranya:

1. Biaya pencegahan (*preventing costs*), merupakan biaya yang terjadi untuk mencegah kualitas yang buruk pada produk atau jasa yang dihasilkan. Contoh biaya pencegahan adalah biaya rekayasa kualitas, program pelatihan kualitas, perencanaan kualitas, pelaporan kualitas, pemilihan dan evaluasi pemasok, audit kualitas, siklus kualitas, uji lapangan, dan peninjauan desain.
2. Biaya penilaian (*appraisal costs*), merupakan biaya yang terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa telah sesuai dengan persyaratan atau kebutuhan pelanggan. Contoh biaya ini termasuk biaya pemeriksaan dan pengujian bahan baku, pemeriksaan kemasan, pengawasan kegiatan penilaian, penerimaan produk, penerimaan proses, peralatan pengukuran (pemeriksaan dan pengujian), dan pengesahan dari pihak luar.
3. Biaya kegagalan internal, merupakan biaya yang terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan spesifikasi atau kebutuhan pelanggan. Contoh biaya kegagalan internal adalah sisa bahan, pengerjaan ulang, penghentian mesin (karena adanya produk yang cacat), pemeriksaan ulang, pengujian ulang, dan perubahan desain. Biaya-biaya tersebut tidak terjadi jika tidak terdapat produk cacat.
4. Biaya kegagalan eksternal, merupakan biaya yang terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan gagal memenuhi persyaratan atau tidak memuaskan kebutuhan pelanggan setelah produk disampaikan kepada pelanggan. Contoh biaya kegagalan eksternal antara lain biaya penarikan produk dari pasar, biaya kehilangan penjualan karena kinerja produk yang buruk, retur dan potongan penjualan karena kualitas

yang buruk, biaya garansi, perbaikan, tanggung jawab hukum yang timbul, ketidakpuasan pelanggan, hilangnya pangsa pasar, dan biaya untuk mengatasi keluhan pelanggan.

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual disebut biaya produksi (Mulyadi, 2015:14). Menurut Wiwik Lestari dan Dhyka, 2017:22 dalam biaya produksi terdapat 3 (tiga) elemen yang berkaitan langsung dalam aktivitas produksi pada perusahaan manufaktur, antara lain:

1. Bahan baku langsung (*direct materials*).
Bahan baku langsung adalah semua bahan yang dapat diidentifikasi dengan produk jadi, yang dapat ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi, dan merupakan bagian terbesar dari biaya produksi. Bahan penolong adalah semua bahan yang bukan termasuk bahan baku.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)
Tenaga kerja langsung adalah semua tenaga kerja yang melaksanakan proses produksi yang dapat ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi dan merupakan bagian terbesar dari biaya tenaga kerja. Tenaga kerja tidak langsung adalah semua tenaga kerja yang tidak dapat dipertimbangkan sebagai biaya tenaga kerja langsung.
3. *Overhead* pabrik (*factory overhead*).
Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi sehingga termasuk biaya tidak langsung.

Efisiensi juga dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk mengukur dan membandingkan keluaran dan masukan, atau mengukur perbandingan antara *output* yang dihasilkan terhadap *input* yang digunakan (Mahmudi, 2010). Efisiensi produksi berarti kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki melalui kegiatan proses produksi dengan menekankan pada menggunakan *input* yang minimal untuk menghasilkan *output* yang maksimal atau menghasilkan *output* yang sama dengan *input* yang digunakan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan kegiatan identifikasi obyek pengabdian kepada masyarakat, dilanjutkan dengan tahapan persiapan data dan perlengkapan yang digunakan untuk pendampingan, setelah dinilai siap, pelaksanaan pendampingan dilakukan lalu di akhir kegiatan, proses monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berdampak positif terhadap obyek kegiatan.

Kegiatan Pendampingan dilakukan pada UMKM bengkel sepatu Heriyanto yang terletak di Jl. E.Sumawijaya, Kampung Sindang Barang Gang Jambekiuna, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor. Kegiatan ini dilakukan setelah proses komunikasi melalui surat menyurat yang akhirnya memperoleh persetujuan dilakukannya pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai Februari 2019.

Dalam tahapan persiapan, dikumpulkan beberapa data berupa data primer maupun sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Data Sejarah perusahaan, data Struktur organisasi, Data-data atau informasi yang terkait dengan biaya produksi dan biaya kualitas produk. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari obyek. Data ini dapat diperoleh dari buku-buku, literatur-literatur yang berkaitan, maupun dari penelitian terdahulu. Prosedur pengumpulan data dengan cara:

- a. Studi Lapangan – Studi lapangan adalah suatu studi yang dilaksanakan untuk memperoleh data langsung dari obyek. Adapaun beberapa cara untuk mengumpulkan data dan informasi pada obyek, yaitu: Observasi dan Wawancara

b. Studi kepustakaan – Merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi terkait topik dengan cara membaca dan mempelajari teori-teori, *literatur*, maupun bahan bacaan lainnya.

c. *Internet Searching* – Merupakan cara untuk memperoleh informasi dengan cara mencari sumber referensi lain dari berbagai website di internet.

Pelaksanaan Kegiatan dilakukan setelah data yang terkumpul dicermati, dan dianalisis lalu menjelaskan atau mendeskripsikan data-data tersebut untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan.

4

PEMBAHASAN

Perhitungan Biaya Produksi Menurut UMKM Heriyanto dengan Biaya Produksi Sesungguhnya

Tabel 1 Perbandingan Biaya Produksi UMKM dan Biaya Produksi Sesungguhnya

Produk	Keterangan	Biaya produksi UMKM	Biaya produksi sesungguhnya	Selisih lebih/ (kurang)	%
Sepatu Tipe Hamer	Biaya bahan baku langsung	11.682.950	7.785.650	3.897.300	33,35%
	Biaya tenaga kerja langsung	3.941.667	3.766.667	175.000	4,43%
	Biaya overhead pabrik				
	Biaya bahan baku tidak langsung	-	3.897.300	(3.897.300)	100%
	Biaya tenaga kerja tidak langsung	-	175.000	(175.000)	100%
	Biaya transportasi	50.000	50.000	0	0
	Biaya pemeliharaan	33.333	33.333	0	0
	Biaya listrik pabrik	62.500	62.500	0	0
	Biaya makan dan minum pegawai pabrik	750.000	750.000	0	0
	Biaya penggantian produk cacat	-	20.000	(20.000)	100%
	Biaya bahan bakar kompor pabrik	66.667	66.667	0	0
	Biaya rancangan desain produk	-	60.000	(60.000)	100%
	Biaya penyusutan peralatan dan mesin	-	593.208	(593.208)	100%
	Total B.Produksi Hamer	16.587.117	17.260.325	(673.208)	4,06%
Sepatu Tipe Kavaro	Biaya bahan baku langsung	14.816.130	9.359.910	5.456.220	36,83%
	Biaya tenaga kerja langsung	5.553.333	5.273.333	280.000	5,04%
	Biaya overhead pabrik				
	Biaya bahan baku tidak langsung	-	5.456.220	(5.465.220)	100%
	Biaya tenaga kerja tidak langsung	-	280.000	(280.000)	100%
	Biaya transportasi	70.000	70.000	0	0
	Biaya pemeliharaan	46.667	46.667	0	0
	Biaya listrik pabrik	87.500	87.500	0	0
	Biaya makan dan minum pegawai pabrik	1.050.000	1.050.000	0	0
	Biaya penggantian produk cacat	-	20.000	(20.000)	100%
	Biaya bahan bakar kompor pabrik	93.333	93.333	0	0
	Biaya rancangan desain produk	-	60.000	(60.000)	100%
	Biaya penyusutan peralatan dan mesin	-	830.492	(830.492)	100%
	Total B.Produksi Kavaro	21.716.963	22.627.455	(910.492)	4,19%
Total B.Produksi Keseluruhan	38.304.080	39.887.780	(1.583.700)	4,13%	

Sumber: UMKM Heriyanto, data olahan. 2018

Perhitungan biaya produksi pada UMKM Heriyanto masih sederhana. UMKM Heriyanto belum memisahkan biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung maupun biaya overhead pabrik. UMKM Heriyanto masih menggabungkan semua biaya yang menjadi bahan baku sepatu ke dalam biaya bahan baku, begitu juga biaya tenaga kerja yang tidak dipisahkan antara yang langsung dengan yang tidak langsung. Selain itu UMKM Heriyanto juga tidak memperhitungkan biaya *overhead* tertentu untuk masuk ke dalam biaya produksinya. Dengan demikian terdapat perbedaan perhitungan biaya produksi antara UMKM dengan biaya produksi yang seharusnya maka dibuatlah perbandingan sesuai dengan tabel 1.

Pertama, biaya bahan baku. Pada biaya bahan baku sepatu Hamer terdapat selisih lebih sebesar Rp 3.897.300 dan pada sepatu Kavaro sebesar Rp 5.456.220. Hal ini dikarenakan UMKM belum memisahkan antara bahan baku langsung dengan bahan baku tidak langsung dan hanya menggabungkan kedua biaya tersebut kedalam biaya bahan baku sehingga biaya bahan baku pada UMKM lebih besar.

Kedua, biaya tenaga kerja langsung. Sama seperti bahan baku, UMKM juga belum memisahkan antara tenaga kerja langsung dengan tenaga kerja tidak langsung sehingga terdapat selisih lebih sebesar Rp 175.000 untuk sepatu Hamer dan Rp 280.000 untuk sepatu Kavaro.

Ketiga, biaya overhead pabrik. Pada perhitungan biaya overhead pabrik terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan oleh UMKM antara lain; biaya penggantian produk cacat, biaya rancangan desain produk, dan biaya penyusutan peralatan pabrik. Selain itu UMKM juga tidak terdapat biaya bahan baku tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung karena kedua biaya ini telah dimasukkan kedalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan selisih biaya overhead pabrik yang sekaligus menjadi selisih biaya produksi antara UMKM dengan biaya produksi sesungguhnya untuk sepatu Hamer adalah sebesar Rp 673.208 dan untuk sepatu Kavaro adalah sebesar Rp 910.492

Komponen Biaya Kualitas UMKM Heriyanto

Tabel 2 Biaya Kualitas UMKM Heriyanto

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Pencegahan	
	Biaya pelumas mesin jahit	5.000
	Biaya pemeliharaan mesin jahit	25.000
	Biaya rancangan desain produk	120.000
	Total biaya pencegahan	150.000
2	Biaya Penilaian	-
3	Biaya Kegagalan Internal	
	Kelebihan bahan baku	2.626.000
	Total Biaya Kegagalan Internal	2.626.000
4	Biaya Kegagalan Eksternal	
	Biaya penggantian produk cacat	40.000
	Total Biaya Kegagalan Eksternal	40.000
	Total Biaya Kualitas	2.816.000

Sumber: UMKM Heriyanto, data olahan. 2018

Biaya pencegahan yang dapat diidentifikasi pada UMKM Heriyanto adalah biaya pelumas mesin jahit dan biaya pemeliharaan mesin jahit. Biaya yang dikeluarkan oleh UMKM Heriyanto untuk pelumas mesin jahit adalah sebesar Ro 5.000/bulan dan biaya pemeliharaan mesin jahit sebesar Rp 25.000/bulan. Kemudian terdapat juga biaya rancangan desain produk sebesar Rp 120.000 untuk semua tipe sepatu, biaya ini dikeluarkan untuk pembuatan contoh produk yang akan ditawarkan kepada pemesan. Biaya ini juga berguna agar produk yang dihasilkan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Pada UMKM Heriyanto tidak terdapat adanya biaya penilaian karna tidak adanya kegiatan pemeriksaan bahan baku maupun biaya pengujian bahan baku melainkan langsung melakukan proses produksi. Selain karena hal-hal tersebut juga karena usaha UMKM Heriyanto ini masih tergolong kecil dan setiap kegiatan produksi diawasi secara langsung oleh pemilik UMKM Heriyanto sehingga tidak adanya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penilaian selama proses produksi.

Biaya kegagalan internal yang terdapat pada UMKM Heriyanto adalah kelebihan atau kekurangan bahan baku karena kesalahan dalam memperkirakan pembelian bahan baku. Kelebihan bahan baku dalam memproduksi sepatu tipe Hamer dan tipe Kavaro adalah sebesar Rp 2.626.000 untuk keseluruhan tipe. Terakhir, untuk biaya kegagalan eksternal terdapat biaya penggantian produk cacat yang dikeluarkan oleh UMKM Heriyanto ketika terdapat komplain dari distributor atau pengecer atas barang yang memiliki kualitas yang kurang baik. Jenis kecacatan yang biasa ditemukan adalah seperti aksesoris sepatu patah, salah ukuran nomor, lem pada sol terlepas dari mukaan sepatu dan sebagainya. Biaya kegagalan eksternal untuk penggantian produk cacat pada UMKM Heriyanto adalah sebesar Rp 40.000.

Analisis Biaya Kualitas Terhadap Biaya Produksi

Setelah mengidentifikasi masing-masing biaya kualitas pada UMKM Heriyanto maka selanjutnya dilakukan perhitungan besarnya persentase biaya kualitas terhadap biaya produksi yang terdapat pada UMKM Heriyanto. Karena biaya kualitas merupakan bagian dari biaya produksi maka analisis ini diperlukan untuk melihat seberapa besar biaya kualitas yang telah dikeluarkan jika dibandingkan dengan biaya produksinya.

Tabel 3 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Biaya Produksi UMKM Heriyanto

No	Jenis Biaya	Sepatu Hamer	%	Sepatu Kavaro	%	Total Keseluruhan	%
	Biaya Produksi	17.260.325		22.627.455		39.887.780	
1	Biaya Pencegahan						
	Biaya pelumas mesin jahit	2.083	0,01	2.917	0,01	5.000	0,01
	Biaya pemeliharaan mesin jahit	10.417	0,06	14.583	0,06	25.000	0,06
	Biaya rancangan desain produk	60.000	0,35	60.000	0,27	120.000	0,30
	Total Biaya Pencegahan	72.500	0,42	77.500	0,34	150.000	0,38
2	Biaya Penilaian	-	0	-	0	-	0
3	Biaya Kegagalan Internal						
	Kelebihan bahan baku	1.529.167	8,86	1.096.833	4,85	2.626.000	6,58
	Total Biaya Kegagalan Internal	1.529.167	8,86	1.096.833	4,85	2.626.000	6,58
4	Biaya Kegagalan Eksternal						
	Biaya penggantian produk cacat	20.000	0,12	20.000	0,09	40.000	0,10
	Total Biaya Kegagalan Eksternal	20.000	0,12	20.000	0,09	40.000	0,10
	Total Biaya Kualitas	1.621.667	9,40	1.194.333	5,28	2.816.000	7,06

Sumber: *UMKM Heriyanto, data olahan. 2018*

Persentase total biaya kualitas terhadap biaya produksi pada UMKM Heriyanto adalah sebesar 7,06% untuk keseluruhan tipe sepatu. Persentase ini terdiri dari 0,38% untuk biaya pencegahan terhadap biaya produksi, 6,58% untuk biaya kegagalan internal dan 0,10% untuk biaya kegagalan eksternal terhadap biaya produksi pada keseluruhan tipe.

Pertama, biaya pencegahan terhadap biaya produksi. Biaya pencegahan yang terdiri dari biaya pelumas mesin jahit, biaya pemeliharaan mesin jahit dan biaya rancangan desain produk menghasilkan total biaya sebesar Rp 150.000 atau sebesar 0,38% dari biaya produksi sebesar Rp 39.887.780. Biaya-biaya ini memiliki persentase yang kecil jika dibandingkan dengan total biaya produksinya yang artinya biaya-biaya ini tidak terlalu mempengaruhi biaya produksi tetapi biaya ini tetap diperlukan agar kegiatan proses produksi akan selalu berjalan dengan semestinya.

Kedua, biaya kegagalan internal terhadap biaya produksi. Kelebihan bahan baku yang merupakan biaya kegagalan internal memiliki total biaya sebesar Rp 2.626.000 atau memiliki persentase 6,58% dari biaya produksi keseluruhan tipe. Persentase ini merupakan yang terbesar diantara persentase biaya kualitas yang lain sehingga dapat dikatakan cukup memiliki dampak terhadap biaya produksinya karena apabila UMKM memiliki kelebihan bahan baku yang disebabkan oleh kesalahan dalam mengestimasi pembelian bahan baku yang digunakan maka biaya produksi menjadi kurang efisien, walaupun persentase ini tidak terlalu besar namun hal ini tetap penting untuk diperhitungkan.

Ketiga, biaya kegagalan eksternal terhadap biaya produksi. Biaya penggantian produk cacat yang termasuk ke dalam biaya kegagalan eksternal memiliki total biaya sebesar Rp 40.000 atau jika dihitung persentasenya terhadap total biaya produksi adalah sebesar 0,10% untuk keseluruhan tipe. Persentase biaya penggantian produk cacat ini merupakan persentase yang terkecil dari kategori biaya kualitas lainnya sehingga tidak terlalu memiliki dampak pada biaya produksinya.

Analisis Biaya Kualitas Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi

Berdasarkan teori Hansen dan Mowen (2009), manajemen berbasis kegiatan mengklasifikasikan berbagai kegiatan sebagai bernilai tambah dan tak bernilai tambah, serta hanya mempertahankan kegiatan-kegiatan yang memberikan nilai tambah. Kegiatan-kegiatan kegagalan, penilaian, dan biaya-biaya terkait yang tidak menghasilkan nilai tambah harus dihilangkan. Karena kelebihan bahan baku termasuk dalam kelompok biaya kegagalan maka dianggap tidak bernilai tambah sehingga kelebihan bahan baku ini harus dikurangi untuk dapat melakukan efisiensi biaya produksi. Sedangkan untuk biaya-biaya pencegahan akan tetap dipertahankan karena biaya tersebut dianggap penting dalam kegiatan proses produksi agar tetap berjalan lancar. Oleh karena itu dilakukan perhitungan atas biaya yang harus dikurangi

Tabel 4. Perhitungan Sebelum dan Sesudah Analisis Biaya Kualitas

Keterangan	Sebelum Analisis	Jumlah Kelebihan Bahan Baku	Sesudah Analisis	%
Bahan baku tipe Hamer	7.785.650	1.529.167	6.256.483	20%
Bahan baku tipe Kavaro	9.359.910	1.096.833	8.263.077	11%
Total	17.145.560	2.626.000	14.519.560	15%

Sumber: *UMKM Heriyanto, data olahan. 2018*

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat perbedaan sebelum dan sesudah analisis biaya kualitas pada bahan baku masing-masing tipe sepatu. Dengan mengurangi kelebihan bahan baku pada sepatu tipe Hamer maka setelah hasil perhitungan bahan baku tipe Hamer dapat berkurang sebesar 1.529.167 atau 20% dari bahan baku sebelum analisis sehingga biaya bahan baku menjadi 6.256.483. Begitu pula dengan sepatu tipe Kavaro setelah dilakukan analisis maka bahan baku tipe Kavaro menjadi 8.263.077 karena terdapat pengurangan sebesar 1.096.833 atau sebesar 11%. Dengan demikian total bahan baku untuk semua tipe sepatu setelah dilakukan analisis adalah menjadi 14.519.560.

Kemudian, untuk melihat pengaruh biaya kualitas pada biaya produksi maka dilakukanlah perhitungan atas pengurangan biaya kelebihan bahan baku ini dan pengaruhnya terhadap biaya produksi yang dapat dilihat pada tabel 4.22.

Tabel 5. Perbandingan Biaya Produksi Sebelum dan Sesudah Analisis

Keterangan	Sebelum Analisis	Sesudah Analisis	Selisih	Efisiensi Biaya Produksi
Biaya bahan baku langsung	17.145.560	14.519.560	2.626.000	15%
Biaya tenaga kerja langsung	9.040.000	9.040.000	-	0%
Biaya overhead pabrik	13.702.220	13.702.220	-	0%
Total Biaya Produksi	39.887.780	37.261.780	2.626.000	15%

Sumber: *UMKM Heriyanto, data olahan. 2018*

Setelah dilakukan analisis pada biaya kualitas dengan mengurangi biaya-biaya yang tidak bernilai tambah dan mempertahankan biaya yang bernilai tambah maka biaya produksi pada UMKM Heriyanto dapat berkurang atau dapat melakukan efisiensi biaya sebesar Rp 2.626.000 yang berasal dari pengurangan atas kelebihan bahan baku untuk semua tipe sepatu.

Karena kelebihan bahan baku pada biaya kegagalan internal berhubungan dengan biaya bahan baku pada biaya produksi maka terjadi perubahan pada biaya bahan baku langsung yang sebelumnya berjumlah Rp 17.145.560 kemudian menjadi Rp 14.516.560 setelah mengurangi pada biaya kelebihan bahan baku. Dengan kata lain apabila UMKM Heriyanto dapat menerapkan perhitungan biaya kualitas maka pada proses produksi selanjutnya UMKM Heriyanto akan dapat mengurangi kelebihan bahan bakunya sehingga dapat melakukan efisiensi biaya bahan baku sebesar 15%. Semakin sedikit kelebihan bahan baku yang dihasilkan maka UMKM Heriyanto dapat lebih melakukan efisiensi pada biaya bahan bakunya karena pembelian bahan baku yang dilakukan sudah sesuai dengan bahan baku yang digunakan.

Kemudian untuk biaya tenaga kerja langsung, tidak terdapat perubahan karena pada biaya ini tidak terdapat pengurangan atau penambahan biaya yang dapat mempengaruhi jumlah biaya tenaga kerja langsung sebelum dilakukan analisis. Jadi jumlah biaya tenaga kerja langsung adalah tetap sebesar Rp 9.040.000. Terakhir pada biaya overhead pabrik sebelum dilakukan analisis adalah berjumlah 13.702.220 dan setelah dilakukan analisis biaya kualitas juga tidak terdapat pengaruh pada jumlah biaya overhead pabrik. Jadi biaya overhead pabrik tidak terpengaruh dan jumlahnya adalah tetap.

Secara keseluruhan apabila UMKM Heriyanto dapat melakukan perhitungan biaya kualitas, maka seharusnya pada proses produksi selanjutnya UMKM Heriyanto dapat melakukan efisiensi biaya produksi sebesar Rp 2.626.000 atau 15% dari total biaya produksinya. Jumlah ini memang tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan total

biaya produksinya namun apabila dibiarkan secara terus menerus maka dapat menyebabkan kerugian dan UMKM Heriyanto tidak dapat memaksimalkan pendapatannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komponen biaya kualitas yang terdapat pada UMKM Heriyanto terdiri dari biaya pencegahan sebesar Rp 150.000 terdiri atas biaya pelumas mesin jahit sebesar Rp 5.000, biaya pemeliharaan mesin jahit Rp 25.000 dan biaya rancangan desain produk sebesar Rp 120.000. Biaya kegagalan internal yaitu kelebihan bahan baku sebesar Rp 2.626.000, dan biaya kegagalan eksternal yaitu biaya penggantian produk cacat sebesar Rp 40.000. Tidak terdapat biaya penilaian pada UMKM Heriyanto karena tidak adanya kegiatan pengecekan atau penilaian kualitas produk yang dihasilkan.
2. Perhitungan biaya produksi pada UMKM Heriyanto masih sederhana dan tidak memisahkan komponen biaya produksi secara benar, seperti tidak memisahkan antara biaya bahan baku langsung dengan bahan baku tidak langsung dan tidak memisahkan antara biaya tenaga kerja langsung dengan biaya tenaga kerja tidak langsung. Selain itu pada biaya overhead pabrik pada perhitungan UMKM Heriyanto juga terdapat biaya-biaya yang tidak diperhitungkan seperti biaya penggantian produk cacat, biaya rancangan desain produk serta biaya penyusutan peralatan dan mesin. Sehingga total biaya produksi menurut UMKM Heriyanto untuk keseluruhan tipe adalah Rp 38.304.080 dengan rincian biaya bahan baku sebesar Rp 26.499.080, biaya tenaga kerja sebesar Rp 9.495.000 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 2.310.000.
3. Setelah dilakukan identifikasi masing-masing komponen biaya kualitas dan melakukan perhitungan biaya produksi pada UMKM Heriyanto maka mendapatkan hasil persentasi total biaya kualitas terhadap total biaya produksi sebesar 7,06%. Kelebihan bahan baku merupakan biaya yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap biaya produksinya yaitu sebesar Rp 2.626.000. Dengan mengurangi pada biaya kelebihan bahan baku maka dapat berpengaruh pada biaya produksi khususnya biaya bahan baku langsung. Sebelum dilakukan analisis biaya bahan baku langsung adalah sebesar Rp 17.145.560 kemudian setelah dilakukan analisis biaya bahan baku langsungnya menjadi Rp 14.519.560. Secara keseluruhan apabila UMKM Heriyanto dapat melakukan perhitungan biaya kualitas, maka seharusnya pada proses produksi selanjutnya UMKM Heriyanto dapat melakukan efisiensi biaya produksi sebesar Rp 2.626.000 atau 15% dari total biaya produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S., Martani, D., Pamungkas, B. and Simanjuntak, R.A., 2016. Analysis of the quality of performance report of the local government on websites: Indonesian case. *Cogent Business & Management*, 3(1), p.1229393.
- Bustami, B., Nurlela.2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4,Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Carl, S Warren., James, M.Revee., dan Philip, E. 2009. *Accounting Pengantar Akuntansi*. Edisi 21, Salemba Empat, Jakarta.
- Carter., dan William, K. 2009. *Cost Accounting, jilid 1 edisi ke empat belas*, Salemba Empat, Jakarta.
- Effendi, M. 2016. *Analisis Biaya Kualitas Dalam Rangka Untuk Meningkatkan Mutu Produk Pada PT Segar Murni Utama*, Surabaya.
- Fahmi, I. 2012. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi 1, ALFABETA. Bandung

- Garrison, R., Noreen, E., dan Breer, P. 2014. *Akuntansi Manajerial*, Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R., dan Mayane M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 8, Jilid 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Hornrgren, Charles.T., Datar. Srikant M., Foster George. 2008. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kesebelas Jilid 2, Indeks, Jakarta.
- Iriyadi, I., 2019. Prevention of Earnings Management through Audit Committee and Audit Quality in the Award-Winning and Non-Winning Companies. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 2(2), pp.155-169.
- Kembauw, E., Munawar, A., Purwanto, M.R., Budiasih, Y. and Utami, Y., 2020. Strategies of Financial Management Quality Control in Business. *Manufacturers' Capital Structure*.
- Krismiaji., dan Y Anni, A. 2011. *Akuntansi Manajemen*, Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Kristina, M, R., David, P., dan Jessy, D, L. Warongan. 2016. *Pengaruh Biaya Kualitas Dan Biaya Produksi Terhadap Peningkatan Kualitas Produk Pada Trinity Percetakan Manado*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol.16 No.04, Manado
- Lestari, W., dan Dhyka, B. 2017. *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*, PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Mudrajad, K. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*, STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke 5, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mulyana, M., Hidayat, L. and Puspitasari, R., 2019. Mengukur Pengetahuan Investasi Para Mahasiswa Untuk Pengembangan Galeri Investasi Perguruan Tinggi. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 3(1), pp.31-52.
- Nasution, M.N. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu*. Edisi 2, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Nurzamzami, A. 2014. *Peningkatan Daya Saing UMKM Alas Kaki di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor dan Implikasinya terhadap Strategi Pemasaran*, Jurnal Manajemen dan Organisasi Vol V, No 1, Bogor
- Pamungkas, B., 2005. Evaluasi Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban dalam Penilaian Kinerja Studi Kasus pada PT. Sierad Produce Tbk. *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 5(2), pp.85-91.
- Pamungkas, B., Ibtida, R. and Avrian, C., 2018. Factors influencing audit opinion of the Indonesian municipal governments' financial statements. *Cogent Business & Management*, 5(1), p.1540256.
- Purba, J.H.V. and Magdalena, A., 2017. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 12(2), pp.285-295.
- Purba, J.H.V., Ratodi, M., Mulyana, M., Wahyoedi, S., Andriana, R., Shankar, K. and Nguyen, P.T., 2019. Prediction Model in Medical Science and Health Care. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8, pp.815-818.
- Putri, D.S. and Muktiadji, N., 2017. Analisis Portfolio Optimal Pada Beberapa Perusahaan LQ-45 Komparasi Pendekatan Markowits Dan Model Indeks Tunggal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 5(1), pp.33-43.
- Queen. 2017. *Analisis Biaya Kualitas Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Gemah Ripah Loh Jinawi Industri*, Malang
- Rahmi, M., Eka, R., Irda, R. 2015. *Penerapan Biaya Kualitas dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada Catering ABC*, Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 10 No1, Padang.

- Rusdiyana, R. and Munawar, A., 2012. ANALISIS PENGELOLAAN AKTIVA TERHADAP KINERJA PENDAPATAN PER LEMBAR SAHAM (EPS). *Jurnal Online Mahasiswa-Manajemen*, 1(2).
- Siregar, B., Bambang, S., Dodi, H., Eko, W., Erlina, H., Lita, K., dan Nurofik. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Sulistiono, S., Nurendah, Y. and Mulyana, M., 2019. Mengukur Minat Studi Siswa SMA dan SMK di Kota Bogor Pada Program Studi Kewirausahaan. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 3(1), pp.1-12.
- Susilawati, N. and Supriadi, Y., 2017. Pengaruh Cash Ratio dan Siklus Konversi Kas Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 5(2), pp.115-124.
- Theresia, C., dan Winston, P. 2017. *Penerapan Biaya Kualitas Untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi Pada Dolphin Donut Bakery Manado*, Jurnal EMBA Vol.5, Manado.
- Tjiptono, F. 2012. *Service Management*, Andi, Yogyakarta.
- Witjaksono, A. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi Revisi, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Yanoga, P., Sri, M., Nengah, S. 2014. *Penerapan Metode Perhitungan Biaya Standar Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Untuk Mendukung Efektivitas Biaya Produksi*, Jurnal Administrasi Bisnis Vol,14 No.1, Malang